

UPAYA MENGOPTIMALKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PHAIR SHARE PADA MATERI EVOLUSI

Maryati Anie¹, Samsudin Sune¹, Marlina Utina¹

¹ SMA Negeri 1 Tapa, Jalan Tapa-Kabila, Kabupaten Bone Bolang, Provinsi Gorontalo, Indonesia
Email: maryatianie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think phair share* pada materi Evolusi di Kelas XII IPA2 SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Objek penelitian berjumlah 24 orang. Tahapan penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yakni lembar pengamatan untuk menilai kegiatan guru, lembar pengamatan untuk menilai kegiatan siswa, dan lembar tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Teknik analisis data dilaksanakan secara kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran dengan menggunakan data hasil observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa serta data hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan melalui siklus I dan siklus II, terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar di kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Tapa. Hal ini terlihat pada semua aspek yang dianalisis pada siklus pertama yang kemudian meningkat tajam pada siklus yang kedua. Hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *think phair share* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar di kelas.

Kata-kata kunci : hasil belajar siswa, kooperatif tipe *think phair share*, materi evolusi

1. PENDAHULUAN

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif disebabkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini disebabkan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi juga mereka sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Sedangkan pada proses pembelajaran di kelas pada umumnya lebih

menekankan pada aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Salah satu jenjang sekolah yang menyajikan pelajaran Biologi sebagai suatu mata pelajaran di SMP dan SMA diantara materi-materi yang menjadi konsep dasar pembelajaran di sekolah menengah atas adalah materi tentang Evolusi. Mengingat materi ini memiliki kontroversi antara satu pihak dengan pihak lain, maka fatal akibatnya jika materi ini kurang melekat di memori siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa di SMA 1 Tapa masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi Evolusi. Data dari guru mata pelajaran Biologi menunjukkan bahwa daya serap rata-rata siswa kelas XII pada tahun pelajaran 2015/2016 yaitu 63 %, pada tahun pelajaran 2016/2017 yaitu 65 %. Angka tersebut mengalami sedikit peningkatan, namun masih dibawah pencapaian daya serap siswa yang ditentukan dalam kurikulum yakni 85%. Pencapaian daya serap seperti ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi Evolusi.

Berbagai model pembelajaran telah dilaksanakan namun untuk model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* belum dilakukan. Penulis berasumsi bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan hal ini adalah “model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS)”. Model pembelajaran memberikan peluang besar pada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran lebih bermakna. Pada model pembelajaran ini campur tangan guru diminimalkan. Tugas guru hanya mengawasi dan sesekali memberikan bimbingan jika diperlukan siswa.

2. METODOLOGI

2.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari tahap koordinasi persetujuan kepala sekolah SMA Negeri 1 Tapa dalam rangka pelaksanaan tindakan kelas. Kemudian observasi dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan pelaksanaan tindakan. Selanjutnya menyusun rencana pembelajaran. Memilih dan menetapkan anggota partisipan. Menyiapkan alat bantu pembelajaran. Menyusun lembar observasi. Merancang alat evaluasi.

2.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan melaksanakan pembelajaran dengan materi tentang evolusi pada sub topic sejarah timbulnya teori evolusi dan pro kontra masalah evolusi, yang telah ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *think pair share*. Memantau atau mengamati dengan cermat aktivitas berfikir dalam proses belajar mengajar yang terjadi pada diri setiap siswa partisipan. Melakukan analisis terhadap hasil penilaian, pada materi evolusi dan pro kontra para ahli tentang evolusi. Mengadakan refleksi yang telah dicapai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Jika siklus I dipandang belum tercapai apa yang diharapkan maka pelaksanaan tindakan ini dilanjutkan kesiklus II.

Pelaksanaan siklus II dimulai dengan merumuskan dan merencanakan tindakan baru tentang materi evolusi yaitu bukti-bukti evolusi dan konsep evolusi dengan memperhatikan hasil penilaian dan observasi pada siklus I (*think pair share* dan *panel*). Melakukan tindakan perbaikan dengan memperhatikan kekurangan pada siklus I. Melakukan analisis terhadap penilaian kemudian mengadakan refleksi II jika belum memuaskan hasilnya.

2.3 Observasi

Observasi terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru mitra/partisipan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan

terhadap kegiatan guru dan siswa. Format observasi disusun mengacu pada langkah-langkah pelaksanaan *think pair share*.

2.4 Refleksi

Refleksi dilakukan melalui diskusi dengan guru partisipan serta pihak-pihak yang terkait dengan penilaian. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus mengkaji faktor-faktor atau kelemahan yang terjadi serta penyebabnya. Menentukan langkah-langkah perbaikan sebagai tindak lanjut yang dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2.5 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dari proses penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara deskriptif dengan memperlihatkan hasil-hasil pengukuran yang dilaksanakan. Analisis ini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dan partisipasi siswa dianalisis secara kualitatif serta respon siswa dianalisis secara kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.3 Hasil

Siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yang dibagi dalam kegiatan belajar mengajar 90 menit dan evaluasi akhir 15 menit, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru membagi kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari 2 orang yang sudah dibagi berdasarkan tingkat kemampuan siswa, ras, agama dan suku. Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dan menggali pengetahuan siswa tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya yaitu materi tentang mutasi. Setelah itu mengajukan pertanyaan kepada siswa dan meminta kepada siswa untuk berpikir tentang materi yang telah disampaikan, kemudian meminta siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan permasalahan masing-masing. Setelah itu guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok, dan mengarahkan/menjelaskan materi yang belum diungkapkan oleh siswa. Akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang evolusi, dan guru memberikan evaluasi tes tertulis kepada siswa.

Kegiatan mengamati proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pedoman observasi yang terdiri dari 16 aspek. Tiap aspek terdiri dari 4 kriteria yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar, dari 16 aspek yang dinilai ada 8 aspek (50%) yang sudah mencapai kriteria baik, 6 aspek

(37,5%) mencapai criteria cukup, dan 2 aspek (12,5%) mencapai criteria kurang. Untuk lebih jelasnya hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada siklus I dapat dilihat pada Table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siklus I

Kriteria Aspek Yang Dinilai	Jumlah Aspek	Presentasi (%)
Baik sekali	-	-
Baik	8	50%
Cukup	6	37,5%
kurang	2	12,5%
Jumlah	16	100%

Melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam siklus I dapat diketahui dengan melihat penguasaan siswa pada materi evolusi, maka diadakan evaluasi penilaian melalui tes tertulis. Tes pada siklus I terdiri dari 5 butir soal (disajikan dalam lampiran 3) dengan bobot maksimum 100. Adapun rentang nilai yang digunakan yakni 10-100. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa adalah 11 orang (45,8%) memperoleh nilai 7,0 keatas, sedangkan 13 orang (54,2%) siswa memperoleh nilai dibawah 7,0. Hal ini menunjukkan daya serap rata-rata 63,13%. Analisis tes siklus I secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4. Sedangkan untuk proses belajar mengajar siswa pada siklus I dari 8 aspek yang diamati, ada 5 aspek (62,5%) yang mencapai kriteria baik, dan 3 aspek (37,5%) yang mencapai kriteria cukup.

Data observasi kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, pada siklus I masih banyak yang perlu ditingkatkan lagi yaitu belum nampaknya diskusi secara berpasangan/masih sendiri-sendiri dalam mengerjakan soal. Guru kurang mengarahkan dan melengkapi materi yang belum diungkapkan oleh siswa, papan tulis masih kosong, dan penggunaan waktu yang kurang efisien., soal nomor 5 yang tidak dijelaskan pada pembelajaran.

Pada siklus II, seperti halnya pada siklus sebelumnya, dilaksanakan rencana pembelajaran yang ketiga, namun hanya sedikit hal-hal yang perlu dioptimalkan, seperti penegasan kembali materi oleh guru. Pada siklus II lebih diarahkan pada upaya perbaikan siklus I. Sehingga pada siklus II, hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar berlangsung dengan optimal.

Total 16 aspek yang diamati ada 15 aspek (93,7%) yang sudah mencapai kriteria baik, dan 1

aspek (6,25%) mencapai criteria cukup, sebagaimana terlampir pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi kegiatan belajar mengajar pada siklus II

Kriteria yang diamati	Jumlah aspek	Presentasi (%)
Baik sekali	-	-
Baik	15	93,7%
Cukup	1	6,25%
kurang	-	-
Jumlah	16	100%

Melihat keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat diketahui dengan melihat hasil akhir dari hasil belajar siswa pada materi evolusi. Selanjutnya untuk melihat hasil akhir dari hasil belajar siswa pada materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes tertulis pada siklus II yang terdiri dari 5 butir soal dengan bobot maksimum 20. Hasil belajar yang dicapai pada tes akhir siklus II yaitu 24 orang siswa yang dikenai tindakan. Ternyata dari jumlah tersebut ada 21 orang siswa yang mencapai 7,0 keatas dan 3 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 7,0. Berdasarkan hal tersebut maka menunjukkan daya serap siswa 85,4%. Hasil observasi kegiatan belajar mengajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, yakni dari 8 aspek yang diamati, seluruhnya (100%) menunjukkan kriteria baik.

Refleksi yang dilakukan pada siklus II, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui apakah siswa tertarik dengan model pembelajaran ini, maka digunakan lembar informasi siswa balikan siswa yang hasilnya bahwa seluruh siswa merasa tertarik dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam kegiatan belajar mengajar.

3.4 Pembahasan

Semua jenjang pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan meliputi kualitas siswa dalam hal peningkatan kreatifitas dan keterampilan siswa yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada, dan kualitas guru yang ditunjang dengan pelatihan-pelatihan dalam hal menimbulkan ide untuk menemukan suatu cara dalam meningkatkan pembelajaran, yang dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang dimaksudkan untuk

meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar.

Perbandingan hasil penelitian yang dicapai pada siklus I, II terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi evolusi. Hal ini terlihat pada semua aspek, baik kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa, terjadi peningkatan pada setiap siklus. Jika dicermati peningkatan hasil belajar ini erat kaitannya dengan model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang dipilih dalam penyajian materi evolusi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Menurut Nurhadi (2004) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas yang sering memungkinkan anggota kelompok saling berharap, dan didominasi oleh siswa tertentu. Meskipun hasil belajar siswa pada materi evolusi telah dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Hal ini karena dalam pembelajaran masih terdapat kendala, terutama masih terdapat 3 orang siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5.

Pada siklus I pelaksanaan *think pair share* belum tercipta interaksi baik antara siswa dalam pasangan diskusi, mengarahkan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa, papan tulis yang kosong, serta waktu yang terlalu banyak dalam melakukan evaluasi. Hal seperti ini terjadi karena siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Pada siklus I masih terdapat banyak kendala yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa, namun pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yang mengarah pada penyempurnaan siklus I.

Memperhatikan berbagai kekurangan sebagai hasil refleksi pada siklus I maka siklus II dibuat sedemikian rupa untuk memperbaiki kekurangan yang ditemui pada siklus I, ternyata ditemukan adanya peningkatan yang mengarah pada penyempurnaan aspek-aspek dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Peningkatan aspek-aspek dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diikuti dengan peningkatan aktifitas berpikir, berpasangan dan berbagi dalam diskusi kelompok.

Menurut Ibrahim (2000) *think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Pada tes akhir siklus I yang memperoleh nilai 7,0 ke atas hanya 11 orang, pada siklus II meningkat menjadi 21 orang. Tindakan lanjut penelitian

tindakan kelas pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi bersama guru mitra, ternyata penelitian tindakan kelas pada siklus I masih terdapat kelemahan seperti mengarahkan dan melengkapi materi yang belum diungkapkan oleh siswa.

Kelemahan ini disebabkan oleh terbatasnya waktu pembelajaran yang digunakan dalam diskusi *think pair share*, sehingga pada akhir pembelajaran siswa langsung diberikan soal evaluasi. Berdasarkan kelemahan tersebut maka pada siklus II dilakukan perbaikan, langkah-langkah perbaikan proses pembelajaran sebagai berikut: mengulangi kembali materi yang telah diberikan/menegaskan materi-materi yang diberikan kepada para siswa yang dinilai kurang optimal dalam aktifitas belajar dan hasil belajarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan, dimana pada siklus I terdapat 8 aspek mencapai criteria baik (50 %) pada siklus II terdapat 15 aspek mencapai criteria baik (87,5 %). Hasil belajar yang tercapai pada siklus II, siklus II menunjukkan peningkatan yang berarti, yaitu pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 7,0 keatas hanya 11 orang (45,83%) pada siklus II ada 21 orang (87,50%) . Hal yang sama terjadi pada nilai rata-rata kelas pada siklus I (6,31) pada siklus II (8,54) Daya serap siswa pada siklus I sebesar 63,13 %, pada siklus II 85,4 % Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pelaksanaan KBM dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi evolusi di kelas XII IPA2, SMA Negeri 1 Tapa

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, selain itu juga ucapan terima kasih kepada teman sejawat khususnya guru biologi yang sama-sama telah memberikan dukungan dan motivasi terkait kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, IR. 1997. Classroom Instruction And Management, The MC Graw Hikk Companies, Inc : New York
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineke Cipta

- Carnegie, D. 1996. Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain, Jakarta : Binapura Aksara
- Ibrahim, M. 2000. Pembelajaran Kooperatif, Surabaya: University Press.
- Lie, A. 2004. Cooperative Learning, Jakarta : Grasindo
- Lyman, F. 1986. Alternatif Strategi Pembelajaran
- Marpaung, Y dkk. 2002, Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Dit SLTP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas
- Nur, Muhamad dkk. 2000. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran, Surabaya: UNESA
- Nurhadi, M, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya dalam KBK, Surabaya: UNM
- John W.K. 1999. Biologi Edisi Kelima Jilid 3, Jakarta Erlangga